

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maksud dari pendidikan seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 pada Bab II pasal 4 memiliki dua poin inti, yakni meningkatkan pengetahuan masyarakat dan memajukan manusia Indonesia secara menyeluruh.¹ Pendidikan memainkan peran sentral dalam usaha meningkatkan tingkat pengetahuan masyarakat. Namun, untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan tuntutan zaman, penting untuk secara teratur mengevaluasi dan memperbaiki sistem pendidikan. Ini akan memastikan terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendorong pemikiran kritis dan pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta mengikuti perkembangan zaman dan tantangannya.² Selain itu, melihat mirisnya karakter peserta didik saat ini sudah bisa dikatakan krisis moral. Salah satunya adanya *bullying*, kenakalan remaja, bahkan hingga pembunuhan. Maka dari itu penguatan pembelajaran dalam menguatkan sikap dan akhlak ini sangat penting untuk diterapkan sesuai dengan perkembangan zaman dari peserta didik saat ini. Menurut, Siti Supeni, Oktiana Handani dan Luqman Al Hakim Di setiap institusi pendidikan, pengajaran mengenai karakter harus mampu memberikan panduan, memajukan, mendidik, dan menanamkan

¹ Irwan Gesmi, Yun Hendri, Buku Ajar *Pendidikan Pancasila* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 12-14.

² Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Assesmen Nasional.

nilai-nilai kebajikan.”³ Sesuai dengan misi pendidikan, asesmen nasional dibuat untuk mengawasi dan menilai kinerja sistem pendidikan guna mencapai perbaikan pendidikan yang lebih baik. Dalam pendidikan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan. Namun, tidak semua jenis evaluasi dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan pendidikan. Dalam mengukur keberhasilan pendidikan haruslah menggunakan alat ukur yang jelas dan tepat, dalam melaksanakan evaluasi perlu berdasarkan prinsip untuk mencapai suatu yang lebih baik sehingga setiap evaluasi yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga adalah bertujuan menjangkau pendidikan yang lebih baik dari sebelumnya.

Pentingnya penilaian membuat sekolah mulai mengatur pemanfaatan asesmen pada tahun 2020 dan melaksanakannya pada tahun 2021. Penilaian merupakan salah satu metode untuk menilai sistem sekolah pada tingkat pengajaran esensial dan pilihan. Penilaian Publik dibantu melalui beberapa strategi, antara lain Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Kajian Karakter, dan Lingkungan Pembelajaran. AKM berharap dapat mengukur kapasitas siswa dalam memahami pendidikan dan kemampuan berhitung (*numeracy*).⁴

Bagian lain dari asesmen mencakup *Person Review*, yang bertujuan untuk menilai kemajuan siswa dalam aspek sosial yang mendalam, terutama dalam memperkuat elemen-elemen karakter yang mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam indikator, yakni moralitas, kreativitas,

³ Siti Supeni, Oktiana Handani dan Luqman Al Hakim, *Buku Referensi Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah* (Surakarta : UNISRI Press, 2022),87.

⁴ Ade Rahman Matondang, Fadhilah Syam Nasution, Nanda Ayu Setiawati, “Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar Ditinjau dari Perspektif Guru Sekolah Dasar,” *Prosiding Pendidikan Dasar* 1, no.1 (Desember, 2021): 161, <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.

semangat kolaboratif, pemahaman global, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian. Selain itu, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) memilih literasi dan numerasi karena kemampuan dari membaca dan matematika ialah dua Kompetensi penting yang dibutuhkan siswa untuk maju sepanjang hidup serta terjun pada lingkungan sekitar.⁵

AKM merupakan teknik penilaian yang tidak sama dengan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) dan Ujian Nasional Berbasis Kertas (*Paper Based Test*) yang telah digunakan sebelumnya. UNBK diperkenalkan dengan tujuan mengembangkan mutu, tujuan, keandalan, kredibilitas, dan integritas dari ujian.⁶ Di sisi lain, AKM bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang hasil pembelajaran di berbagai landasan pengajaran penting dan pilihan menyeluruh secara nasional. Informasi yang dikumpulkan kemudian dipastikan untuk mengerjakan sifat pelatihan serta hasil belajar siswa.⁷

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menetapkan bahwa masyarakat Indonesia perlu memiliki kecakapan dalam enam literasi pokok, yakni penguasaan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, teknologi informasi, keuangan, dan budaya serta kewarganegaraan. Penguasaan keenam literasi ini harus dipadukan dengan kemahiran abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama. Penguasaan semua literasi

⁵ Endra Suseno, Erik Kurniadi, Ragel Tisudarmo, "Pendampingan AKM Kelas Pada Sekolah Dasar Kelas V SDN Bandorasakulon 3 Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan," *Journal Of Innovation And Sustainable Empowerment* 2, no.1 (JUni, 2023): 19, <https://doi.org/10.25134/jise.v1i2.xx>.

⁶ Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor 0043/P/BSNP/I/2017 tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran, 2016/2017.

⁷ Asrijanty, Ph.D, *AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran*, Pusat Assesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan kem entrian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta : September 2020).

dan keterampilan abad ke-21 tersebut menjadi fondasi utama untuk meningkatkan kualitas hidup, daya saing, dan pembentukan karakter bangsa.⁸

Keterampilan membaca menjadi landasan yang esensial untuk mengakses berbagai pengetahuan. Kemampuan membaca sangat penting dalam memahami informasi yang kita hadapi sehari-hari, dan ini tidak terpisahkan dari pemahaman akan matematika, sains, teknologi digital, keuangan, serta budaya dan kewarganegaraan.

Literasi lain yang esensial bagi semua siswa adalah numerasi. Numerasi berbeda dengan kemampuan bidang matematika. Meskipun keduanya berbasis pengetahuan serta keterampilan yang serupa, namun ada perbedaan dalam cara peningkatan pengetahuan dan keterampilannya. Kemampuan matematika memiliki keunikan sendiri dan menjadi karakteristik yang berbeda. Kemahiran numerasi melibatkan penerapan prinsip dan konsep matematika, pada situasi kehidupan sehari-hari yang nyata. Seringkali, masalah dalam konteks tersebut tidak terstruktur dan memiliki beragam cara penyelesaian, bahkan melibatkan faktor non-matematis.⁹

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dimaksudkan untuk mengevaluasi kompetensi membaca serta kompetensi numerasi siswa, dengan penekanan pada aspek minimum yang diperlukan untuk produktif dalam kehidupan nyata atau sehari-hari. Konten yang dievaluasi merupakan inti dan berkelanjutan di semua tingkat dan jenjang pendidikan. Meskipun tidak semua materi kurikulum diujikan, namun penekanan pada "minimum" mengindikasikan bahwa hanya konten esensial

⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM Asesmen Kompetensi Minimum* (Jakarta Timur : PT Bumi Aksara, 2021), 1.

⁹ *Ibid.*, 3.

yang diuji, bukan keseluruhan materi dalam kurikulum.¹⁰ Asesmen kompetensi minimum menampilkan berbagai tantangan yang perlu diatasi oleh siswa melalui keterampilan literasi dan numerasi. Literasi di sini merujuk pada pemahaman dalam menggunakan, memahami, mengevaluasi dan merenungkan berbagai model teks tertulis untuk meningkatkan keterampilan positif yang bermanfaat, sehingga dapat berkontribusi secara produktif pada masyarakat. Dari definisi ini, jelaslah bahwa fokus pemerintah pada literasi dan numerasi bertujuan untuk membentuk masyarakat yang dapat berpartisipasi secara aktif dan efektif.¹¹

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan transformasi PISA dengan model teks yang memanfaatkan berbagai pertanyaan pengambilan keputusan yang kompleks, koordinasi, tanggapan singkat dan penggambaran yang saat ini disebut pertanyaan pengganti dari AKM. Dalam pertemuan-pertemuan berbeda yang diadakan oleh tingkat pusat, provinsi, MGMP, diskusi mata pelajaran dan lain-lain, mereka umumnya akan membahas cara mengajukan pertanyaan dibandingkan membicarakan poin-poin AKM. Oleh karena itu, apa yang kemudian dianggap adalah bahwa pertanyaan AKM haruslah pertanyaan akun yang membosankan disertai dengan pertanyaan yang memenuhi model *inkuiri* yang diperlukan. Namun jika kita melihat estimasi yang dilakukan dengan PISA (d disesuaikan dengan AKM), misalnya kemahiran, maka pendidikan digunakan untuk memperkirakan proses mental dalam menelusuri data, pemahaman dan

¹⁰ Tyas Deviana, Dian Fitri Nur Aini, "Learning Progression Guru Sekolah Dasar Dalam Pengembangan Konten Soal Assesmen Kompetensi Minimum (AKM)," *Jurnal Basicedu* 6, no.1 (2022): 1289, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2095>.

¹¹ Henry Aditia Rigiarti, Arief Cahyo Utomo, "Asesmen Kompetensi Minimum Ranah Literasi Membaca Dan Implikasinya Disekolah Dasar," *Jurnal Education and Development* 11, no.1 (Januari, 2023): 134, 10.37081/ed.v11i1.4254.

penggabungan serta kemampuan. Untuk menilai dan merefleksikan dalam konteks individu, sosio budaya dan deduktif, melalui teks sebagai data atau tulisan. Dalam situasi ini, dapat dilihat bahwa yang diperkirakan adalah tingkat kemampuan dengan penalaran ekstensif (HOT). Namun sebenarnya yang terjadi adalah pertanyaan-pertanyaan yang dibuat hampir tidak berubah.¹²

Melihat kemampuan literasi siswa di Indonesia yang terbilang kecil menurut uji PISA menyampaikan bahwa survei pada tahun 2015 Indonesia di urutan ke 64 dari 72 negara dengan perolehan nilai 395. Tapi pada tahun 2018 menurun menjadi 382. Hal inilah yang menjadi pemicu bahwa rendahnya literasi pada peserta didik saat ini. Salah satu faktor penyebab rendahnya tingkat literasi pada tingkat pendidikan dasar adalah karena pemilihan teks yang kurang berkualitas, kurangnya penekanan pada pengembangan kompetensi membaca dalam pembelajaran membaca, kurangnya perkembangan kebiasaan membaca yang memadai, dan kurangnya ketepatan dalam penerapan teori sastra yang diajarkan.¹³

Seiring dengan hal itu, observasi pertama yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 kepada salah satu guru di SDI Al Munawwarah yakni bapak Ahmad Haikal Hasanuddin, S.Pd. Bahwa asesmen kompetensi minimum (AKM) dilaksanakan di SDI Al Munawwarah pertama kali pada tahun 2021 untuk menunjang perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu aspek penyesuaian dengan karakteristik peserta didik adalah adanya hubungan positif

¹² Rustam Hasim, Jainudin Abdullah, "Pelatihan Pengembangan Instrumen AKM Untuk Kemampuan Literasi Sejarah Bagi Guru PPKN SMP Negeri 2 Kota Ternate," *Jurnal Pengabdian IPS* 1, (Oktober, 2022): 29, 10.33387/j.oasis.v1i1.5712.

¹³ Panca Dewi Purwati, Aiman Faiz, Arif Widiyatmoko, Ngabiyanto, Siti Maratul, "Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Kelas Jenjang Sekolah Dasar Sarana Pemacu Peningkatan Literasi Peserta Didik," *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 19, no. 1 (2021): 15, <https://ejournal.upi.edu/indeks.php/SosioReligi/article/view/39347>.

antara kondisi kesehatan fisik dengan prestasi akademik. Selain itu, siswa cenderung mempunyai kebiasaan memuji diri dan senang membandingkan diri dengan teman sebaya. Siswa berada dalam 3 lingkungan, yaitu lingkungan individu, lingkungan sosial-budaya, dan lingkungan saintifik. Oleh karenanya, stimulus disampaikan dalam instrumen AKM sehingga kelas akan efektif jika mencakup ketiga konteks tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing peserta didik, sehingga relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan AKM pada kelas rendah terdapat 15 soal dan untuk kelas tinggi 20 soal di sekolah dasar. Dari soal tersebut disesuaikan dengan jenis soal AKM yang terdapat 5 model soal seperti pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian, dan uraian.

Berdasarkan peraturan pemerintah serta perlunya peningkatan mutu pendidikan dalam mengukur kemampuan literasi membaca dan numerasi maka setiap pendidikan utamanya jenjang sekolah dasar perlu adanya penerapan AKM. AKM merupakan penilaian dasar terhadap kemampuan literasi membaca dan numerasi. Dengan demikian, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul Efektivitas Penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III Pada Mata Pelajaran PPKN di SDI Al Munawwarah. Karena di SDI Al Munawwarah telah melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) maka dari itu perlu adanya penelitian terkait dengan penggunaan AKM agar dapat diketahui sejauh mana keberhasilan penggunaan AKM di SDI Al Munawwarah.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang disampaikan oleh peneliti, dapat disimpulkan rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam mata pelajaran PPKN dapat efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III di SDI Al Munawwarah ?
2. Bagaimana efektivitas hasil belajar siswa kelas III dalam penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada mata pelajaran PPKN di SDI Al Munawwarah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam mata pelajaran PPKN dapat efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III di SDI Al Munawwarah.
2. Untuk mengetahui efektivitas hasil belajar siswa kelas III dalam penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada mata pelajaran PPKN di SDI Al munawwarah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penulis mengharap hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi tambahan yang bermanfaat dan dapat meningkatkan pemahaman ilmiah bagi siapa pun yang tertarik. Selain itu, Harapannya, pada penelitian ini

dapat memberikan kontribusi yang berharga pada teori pendidikan terkait penggunaan yang efektif dari Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk meningkatkan pencapaian belajar siswa dalam mata pelajaran PPKN.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Institut Agama Islam Negeri Madura

Penelitian ini bisa menjadi sumber referensi yang berguna kepada mahasiswa yang tertarik dalam melakukan penelitian sejenis di Institut Agama Islam Negeri Madura.

b. Bagi SDI Al Munawwarah

1) Bagi Kepala Sekolah

Penulis berharap dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat evaluasi, memungkinkan peningkatan kepuasan peserta didik dengan lebih baik melalui peningkatan pemanfaatan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

2) Bagi Guru

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan sumbangan berharga serta masukan untuk pengembangan dan perbaikan dalam penerapan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), sehingga dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

3) Bagi Siswa

Penelitian ini bisa menjadi pemicu semangat bagi siswa dan juga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman.

4) Bagi Peneliti

Peneliti harap penelitian ini bisa membuat penulis memperluas wawasan keilmuan dalam rangka mempersiapkan diri sebagai pendidik agar bisa mempraktekkan penelitian ini dengan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKN melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

E. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian dari penelitian ini adalah pandangan awal, kesimpulan awal, yang masih perlu diverifikasi secara cermat dan benar. Asumsi ini menjadi landasan bagi proses berpikir dan tindakan dalam melakukan penelitian. Asumsi tersebut dapat berupa asumsi substantif, yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian, atau asumsi metodologis, yang terkait dengan metode penelitian.¹⁴ Postulat atau asumsi merupakan fondasi dasar yang diterima oleh peneliti, yang didasarkan pada keyakinan yang sudah mapan dan harus diungkapkan dengan jelas dalam penelitian.¹⁵

Asumsi sangat penting karena memberikan fondasi yang kokoh bagi peneliti pada permasalahan yang akan diselidiki. Pada konteks ini, peneliti merumuskan beberapa asumsi yaitu:

1. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) efektif diterapkan pada mata pelajaran PPKN.

¹⁴ Setyo Budiwanto, *Metodologi Penelitian Dalam Keolahragaan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 37-38.

¹⁵ Ainiyatul Wasilah, "Pengaruh Kualitas Administrasi Kesiswaan terhadap Kepuasan Siswa di MTS Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pamekasan, 2021), 20.

2. Assessment kompetensi minimum (AKM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan awal sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karenanya, biasanya perumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan.¹⁶

Hipotesis adalah respons yang dapat terbukti benar atau salah, bergantung pada fakta yang dikumpulkan oleh peneliti. Di bawah ini memiliki dua hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai landasan penelitian:

1. Hipotesis Kerja (H_1) : Ada efektivitas dalam penggunaan asesmen kompetensi minimum (AKM) terhadap hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PPKN di SDI Al Munawwarah.
2. Hipotesis Terarah (H_0) : Tidak ada Efektivitas penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terhadap hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PPKN di SDI Al Munawwarah.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memastikan penelitian tetap terfokus pada topik yang diinginkan, Penulis menetapkan batasan yang tepat sesuai dengan variabel yang telah tercantum pada judul skripsi ini. Dengan demikian, ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

¹⁶ Elfrianto, Gusman Lesmana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Medan: UMSU press, 2022), 46.

1. Ruang lingkup materi penelitian ini membahas tentang:
 - a. Variabel X yaitu efektivitas penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
 - b. Variabel Y yaitu hasil belajar siswa.
 - c. Variabel X dan Y yaitu efektivitas penggunaan asesmen kompetensi minimum (AKM) terhadap hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran PPKN di SDI SDI Al Munawwarah.
2. Ruang lingkup tempat penelitian:

Lokasi penelitian ini dilakukan di SDI Al Munawwarah.

H. Definisi Istilah

Penelitian ini ada beberapa istilah fungsional yang harus dipahami agar pembaca tidak salah berasumsi. Untuk mengatasi kebingungan dalam interpretasi dan mencapai keseragaman pemahaman, peneliti memberikan batasan pada istilah-istilah sebagai berikut:

1. Efektivitas merupakan gabungan antara hasil dan tujuan, di mana kecukupan diperkirakan berdasarkan seberapa besar tingkat hasil, strategi dan metode asosiasi mencapai tujuan yang dinyatakan. Kecukupan juga merupakan kemajuan dalam mencapai tujuan yang baru saja ditetapkan.
2. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ialah kemampuan dasar dan krusial yang diharapkan oleh siswa untuk meningkatkan kemampuannya sendiri dan berperan penting di mata masyarakat. Kapasitas esensial yang disampaikan ialah kapasitas dasar yang harus

dimiliki oleh mahasiswa tentang pelajaran apa pun. Kemampuan di sini menjadi alasan untuk bisa mengerti dan menerapkan berbagai keterampilan dasar dalam mata pelajaran yang dipusatkan oleh siswa. Kompetensi dasar yang diperlukan siswa untuk belajar, tidak peduli topik atau mata pelajaran apa pun. Oleh karena itu, materi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari dua hal, yaitu literasi atau kemampuan membaca dan menulis, serta numerasi.

3. Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar siswa mencerminkan peningkatan kemampuan mental yang dapat dilihat dari perspektif siswa. Kemajuan mental ini terkait dengan pemahaman bahan pelajaran, dan secara keseluruhan, hasil belajar merupakan gabungan dari berbagai kemampuan yang diperoleh.

Maka dari itu Efektivitas Penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Terhadap Hasil Belajar Siswa merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan suatu kompetensi umum serta mendasar yang sangat diperlukan oleh peserta didik guna meningkatkan kapasitas diri dan berperan positif terhadap lingkungan. Kemampuan mendasar yang dimaksud merupakan suatu kemampuan minimal yang perlu dimiliki oleh siswa pada mata pelajaran apapun, Hasil belajar mengacu pada kemampuan yang diperoleh oleh siswa melalui proses pembelajaran.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi pendirian untuk pemeriksaan yang ada. Beberapa penelitian sebelumnya telah dipimpin oleh ilmuwan yang berbeda

mengenai efektivitas penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa, antara lain:

Kajian eksplorasi masa lalu yang utama adalah proposisi yang disiapkan oleh Ferawati Sri Bintang dengan judul “*Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Computer untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Tarbiyatul Falah*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Investigasi informasi mencakup pengumpulan informasi, pengenalan informasi, dan pengambilan keputusan. Hasil peninjauan menunjukkan bahwa pelaksanaan Evaluasi Keterampilan Dasar di Sekolah Pusat Tarbiyatul Falah ditahun ajaran 2021 dikatakan baik, meskipun ada beberapa kendala. Kendala yang dihadapi antara lain permasalahan kantor dan yayasan, permasalahan server, keterbatasan waktu pembelajaran dan latihan soal, keterbatasan sumber daya pembelajaran, persiapan dan aksesibilitas SDM, serta inspirasi pembelajaran. Pengaturan yang diusulkan termasuk bekerja sama dengan otoritas publik untuk mendapatkan perangkat keras PC, bekerja sama dengan pemasok akses jaringan, memberikan tugas tambahan seperti pertanyaan berhitung dan kemahiran, menyatukan buku-buku bacaan setiap kelas pascasarjana dan menjalin kerja sama dengan perpustakaan kota, menyediakan jumlah dewan yang memadai dari individu wali, dan termasuk wali dalam siklus instruktif.¹⁷

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan pemeriksaan ini, yaitu, pembahasan yang sama yaitu mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

¹⁷ Ferawati Sri Bintang, “Analisis Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Berbasis Komputer Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMP Tarbiyatul Falah” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2022).

Selain itu adanya beberapa perbedaan pada bagian metode penelitiannya. Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif variabel Y serta tempat penelitian yang digunakan.

Kajian penelitian terdahulu yang kedua adalah jurnal dari Eka Nurjanah dengan judul “*Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional*”. jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan populasi yang terdiri dari calon guru SD di program sarjana pendidikan guru sekolah dasar Universitas PGRI Yogyakarta pada tahun ajaran 2020/2021. Sampel terdiri dari 50 calon guru SD dari semester 6. Instrumen yang pakai adalah angket. Hasil penelitiannya menghasilkan bahwa pengetahuan calon guru SD, khususnya pada semester 6, masih tidak memadai, dengan hanya sekitar 33,3% calon guru yang memiliki pemahaman yang tepat. Pengetahuan tentang implementasi Asesmen Nasional (AN) juga rendah, hanya 41,7% yang menjawab dengan benar. Hanya 29,2% responden yang menyadari perlunya implementasi AN. Namun, sebanyak 62,5% responden menyatakan diri mereka siap untuk melaksanakan AN. Kesimpulannya, masih banyak calon guru SD yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai AN, dan sebagian besar dari mereka masih belum siap untuk melaksanakannya.¹⁸

Penelitian ini punya persamaan dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan pendekatan kuantitatif dan fokus pada topik yang sama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian

¹⁸ Eka Nurjanah, “Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional,” Jurnal Papeda 3, no. 2 (Juli, 2021), ISSN 2715 – 5110.

dan dalam subjek jurnal. Penelitian sebelumnya yang disusun oleh Eka Nurjanah membahas tentang kesiapan guru SD dalam menerapkan asesmen nasional, sementara penelitian ini memusatkan pada efektivitas penggunaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Kajian penelitian terdahulu yang ke tiga oleh Aifah Fauziah, Enur Fitriani Dewi Sobari, dan Babang Robandi dalam jurnal dengan judul "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)" memiliki tujuan menganalisis pemahaman guru SMP tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Metode yang digunakan adalah survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan angket sebagai instrumen pengumpulan data yang disebarakan melalui Google Form. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru (100%) memiliki pengetahuan tentang konsep Asesmen Kompetensi Minimum. Sebanyak 87,5% guru memahami komponen literasi membaca dan numerasi yang diukur dalam AKM, sedangkan 12,5% guru tidak mengetahuinya. Sebanyak 62,5% responden mengindikasikan bahwa soal-soal AKM tidak hanya mengukur literasi membaca dan numerasi, sementara 37,5% menjawab sebaliknya. Mengenai jumlah soal, 25% guru menyatakan bahwa setiap soal literasi membaca dan numerasi terdiri dari 36 item, sedangkan 75% menyatakan terdiri dari 30 item. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan sosialisasi tentang Asesmen Kompetensi Minimum kepada para guru.¹⁹

¹⁹ Aifah Fauziah, Enur Fitriani Dewi Sobari, Babang Robandi, "Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)," Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.608>

Berikut ini merupakan tabel dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	<p>Ferawati Sri Bintang dengan judul “<i>analisis pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis computer untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Tarbiyatul Falah</i>”. Hasil penelitian ini dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala diantaranya terbatasnya sarana dan prasarana serta waktu serta sdm yang terbatas. Menghadapi hal tersebut solusi yang dilakukan pihak sekolah yakni dengan memperbaiki sarpras serta bekerja sama dengan pihak terkait dalam mensukseskan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tersebut.</p>	<p>Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Lebih menekankan pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berbasis komputer. Lebih terfokus pada peningkatan mutu pendidikan.</p>	<p>Keduanya melakukan penelitian tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).</p>

2.	Eka Nurjanah dengan judul " <i>Kesiapan Calon Guru SD Dalam Implementasi Asesmen Nasional</i> ". Hasil penelitian dalam jurnal ini yaitu masih banyak calon guru SD yang belum mengetahui AN secara tepat dan calon guru SD yang masih belum siap dalam melaksanakan AN.	Lokasi penelitiannya tidak sama. Lebih kepada kesiapan guru SD dalam implementasi asesmen nasional.	Sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif. Tujuan pembahasan sama-sama tentang Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
3.	Aifah Fauziah, Enur Fitriani Dewi Sobari, Babang Robandi, " <i>analisis pemahaman guru sekolah menengah pertama (SMP) mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)</i> ". Dalam penelitian ini didapatkan bahwa asesmen kompetensi minimum penting untuk disosialisasikan yang lebih terhadap guru.	Terfokus pada pemahaman guru tentang asesmen kompetensi minimum (AKM). Objek yang diteliti pada jenjang SMP.	Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian kuantitatif serta fokusnya pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).